

**PENGARUH *BANK SIZE*, CAR, BOPO DAN LDR TERHADAP NPL
DENGAN INFLASI SEBAGAI MODERASI PADA
PERBANKAN DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh:

NYIMAS AISAH PERMATASARI

NIM : 2014310074

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nyimas Aisah Permatasari
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 15 Desember 1995
N.I.M : 2014310074
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Pengaruh *Bank Size*, CAR, BOPO dan LDR Terhadap
NPL Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada
Perbankan di BEI.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 21/05/2019



(Diyah Pujiati, SE., M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal :



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., AK., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**THE EFFECT OF BANK SIZE, CAR, BOPO AND LDR ON NPL BY USING
INFLATION AS A MODERATING VARIABLE
AT INDONESIA STOCK EXCHANGE**

Nyimas Aisah Permatasari
STIE PERBANAS SURABAYA
Email: nyimasaisah151295@gmail.com
Jl. Wonorejo Timur no 16 Surabaya

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of Bank Size, CAR, BOPO and LDR on NPL by using inflation as a moderating variable. This study also applies quantitative method. In this study, the population includes the banking registered at Indonesia Stock Exchange in the year of 2013 – 2017. The technique of data collection uses purposive sampling and obtains 160 samples. The data applied in this study is secondary data which is annual report from Indonesia Stock Exchange. The technique of data analysis applies Moderated Regression Analysis. The result shows that CAR has effect on NPL while LDR, BOPO and Bank Size have no effect at all. Furthermore, Inflation can moderate CAR on NPL but it cannot moderate LDR, BOPO and Bank Size.

Keywords: bank size, CAR, BOPO, LDR, NPL, Inflation

PENDAHULUAN

Suatu lembaga yang dapat meningkatkan perkembangan ekonomi suatu negara salah satunya adalah sektor perbankan. Berdasarkan Undang – Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan mencakup tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, serta memberikan jasa bank lainnya. Bank juga merupakan lembaga perantara keuangan antar pihak masyarakat yang kelebihan dana dan kekurangan dana. Berasal dari kelebihan dana tersebut maka bank dapat memberikan kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana, dimana pihak yang menerima pinjaman diharuskan mengembalikan

angsuran pokok pinjaman serta bunga pinjaman kepada pihak bank yang akan menjadi sumber penghasilan bagi bank sendiri. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI2012 menjelaskan bahwa kualitas kredit dibagi menjadi lima kategori yaitu Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Suatu kredit digolongkan dalam kredit macet bilamana tidak dapat memenuhi kriteria kredit lancar, kredit kurang lancar, dan kredit diragukan, atau setelah jangka 21 bulan sejak masa penggolongan kredit diragukan belum terjadi pelunasan pinjaman, atau usaha penyelamatan kredit atau penyelesaian, pembayaran kembali kredit yang bersangkutan, telah diserahkan kepada pengadilan negeri atau Badan Urusan Piutang Negara

(BUPN), atau telah diajukan permintaan ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit. Kredit merupakan aset perbankan yang tidak likuid karena tidak dapat dialihkan menjadi tunai sampai jatuh tempo hutangnya, sehingga kredit memiliki risiko gagal bayar yang tinggi, kerugian tersebut akibat dari risiko yang mungkin muncul karena penyaluran kredit harus ditanggung oleh bank itu sendiri, dalam hal ini bank tidak melibatkan nasabah dalam menanggung risiko kredit, bank hanya menerapkan sistem bunga sehingga membuat bank lebih rentan terkena kredit bermasalah (Yunita, 2014). Kredit macet merupakan kredit tidak lancar yang tidak bisa ditagih oleh bank, sedangkan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada pihak bank sesuai perjanjian. NPL merupakan rasio keuangan pokok yang dapat memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar, dan likuidasi. Terkadang rasio NPL merupakan target jangka pendek perbankan. Kegiatan ekspansi penyaluran kredit yang besar – besaran tanpa adanya standarisasi analisis calon debitur serta pengawasan yang tidak maksimal oleh bank, peningkatan tingkat suku bunga kredit yang tinggi, jumlah penyaluran kredit yang melampaui batas dalam likuidasi dan lemahnya kemampuan bank mendeteksi kemungkinan timbulnya kredit bermasalah. Berdasarkan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia bahwa bank memiliki

potensi yang membahayakan bagi kelangsungan usahanya apabila bank tersebut memiliki NPL lebih dari 5% dari ketentuan tersebut. Pada tahun 2011 – 2013, NPL perbankan mengalami perbaikan dari tingkat risiko, dimana semakin rendah rasio NPL maka semakin baik. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 NPL mengalami penurunan dari sebesar 2,17%, 1,87%, dan 1,76%. Namun mulai pada tahun 2014 hingga tahun 2016 rasio NPL perusahaan perbankan mengalami kenaikan dari sebesar 2,16%, 2,29%, dan 2,93%. Pada tahun 2011 – 2013, NPL perbankan mengalami perbaikan dari tingkat risiko, dimana semakin rendah rasio NPL maka semakin baik. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 NPL mengalami penurunan dari sebesar 2,17%, 1,87%, dan 1,76%. Namun mulai pada tahun 2014 hingga tahun 2016 rasio NPL perusahaan perbankan mengalami kenaikan dari sebesar 2,16%, 2,29%, dan 2,93%. Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Tingkat NPL yang tinggi menjadi suatu indikasi terjadinya permasalahan dalam bank yang apabila terus dibiarkan begitu saja tanpa ditangani semestinya, akan memberikan pengaruh negatif pada bank, misalkan NPL itu sendiri akan mengurangi modal bank. Kredit bermasalah cukup mendapat perhatian serius dalam operasional perbankan. Indikasi munculnya kredit bermasalah ini menjadi momok yang cukup mempengaruhi kinerja perbankan dimana semakin tingginya rasio kredit bermasalah ini akan turut

memperlambat pertumbuhan kredit. Menurut Anin dan Endang (2012), Jusmansyah dan Sriyanto (2013), Km. Suli dkk (2014), Andreani dan Errick (2016) prediksi tinggi rendahnya rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, seperti *Bank Size* (Ukuran Bank), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Inflasi.

Rasio *Bank Size* diperoleh dari total aset yang dimiliki bank. Menurut Sastradiputra (2004), sisi aktiva pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana meliputi kas, rekening pada bank sentral, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, dan aktiva tetap. Semakin besar aktiva yang dimiliki suatu bank, maka semakin besar pula volume kredit yang disalurkan. Dengan semakin besar volume kredit dapat memberikan kesempatan bagi bank untuk menekan tingkat *spread*, yang pada akhirnya menurunkan tingkat bunga kredit sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Tingkat suku bunga yang rendah dapat memperlancar pembayaran kredit dan menekan angka kredit bermasalah. Jadi, semakin tinggi rasio *Bank Size* maka semakin rendah rasio NPL. Pada penelitian yang dilakukan oleh Khaled (2017) yang menyatakan bahwa *Bank Size* berpengaruh terhadap NPL, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diansyah (2016) yang menyatakan *Bank Size* tidak berpengaruh terhadap NPL.

Menurut Km. Suli Astrini, dkk (2014), menyatakan bahwa hal yang dilakukan untuk mengurangi besarnya tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi akibat dari adanya masalah kredit, maka pihak bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besar kecilnya dana yang dimiliki oleh bank akan dapat memberikan keuntungan maupun risiko yang harus ditanggung oleh bank. Dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan aktiva tertimbang menurut risiko. Dimana aktiva tertimbang menurut risiko yaitu aktiva yang memiliki bobot risiko paling besar, contohnya kredit. Maka semakin besar rasio CAR, semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi, sehingga kredit bermasalah yang timbul akan semakin rendah. Jadi, kesimpulannya semakin besar rasio CAR maka semakin kecil rasio NPL. Pada penelitian yang dilakukan oleh Diansyah (2016) dan Marissya (2015) menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap NPL. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreani dan Errick (2016) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPL.

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank.

Dimana biaya operasional meliputi biaya bunga dan biaya operasional lainnya. Sedangkan, pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Menurut Ikhsan (2012), yang mengatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang positif terhadap NPL, hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila biaya operasional lebih tinggi daripada pendapatan operasional maka berarti biaya operasional yang dikeluarkan tidak efisien, sehingga dapat membuat bank berada dalam kondisi yang bermasalah. Oleh karena itu, besar kecilnya rasio BOPO suatu bank akan mempengaruhi risiko kredit bermasalah yang terjadi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Andreani dan Errick (2016) menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh terhadap NPL, namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jusmansyah dan Sriyanto (2013) yang menyatakan BOPO tidak berpengaruh terhadap NPL.

Menurut Kade dan I Wayan (2015), Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditasnya. Sebaliknya, rendahnya tingkat LDR menunjukkan kurang maksimalnya bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya yang ditunjukkan dengan rendahnya ekspansi kredit bank tersebut dibandingkan dengan jumlah dana yang diterimanya. Namun jika suatu bank melakukan ekspansi kredit yang besar – besaran

maka akan semakin besar risiko kredit yang akan diterima oleh bank tersebut. Menurut Bank Indonesia rasio LDR yang ideal adalah kisaran 75 hingga 80%. Angka tersebut dinilai cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus masih memenuhi unsur kesehatan bank. Pada penelitian yang dilakukan oleh Km. Suli dkk. (2014), Marissya (2015), Andreani dan Errick (2016) menyatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap NPL, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Washeka dan Asif (2016) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap NPL.

Menurut Kamus Bank Indonesia, Rasio Inflasi merupakan keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti turunnya tingkat tabungan maupun investasi dikarenakan meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Inflasi merupakan peningkatan harga secara keseluruhan yang dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan antara arus uang dan barang. Inflasi yang berasal dari luar negeri ialah inflasi yang timbul karena kenaikan harga – harga di luar negeri atau di negara – negara langganan berdagang negara kita (Latumaerissa, 2011). Inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga menurun, sehingga kemungkinan debitur tidak mampu membayar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Diansyah (2016) dan Marissya (2015) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap NPL. Namun, berbeda dengan Andreani

dan Errick (2016) dan Washeka dan Asif (2016).

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Basel III

Untuk memahami pengaruh dari *Bank Size*, *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan* dengan Inflasi sebagai moderasi, maka digunakan konsep Teori Basel III yang dibuat oleh *The Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) sebagai aturan tentang penguatan modal dan likuiditas perbankan global yang berfungsi sebagai *shock absorber* bagi perbankan dalam menghadapi krisis keuangan dan tekanan ekonomi. Mencermati akar permasalahan krisis yang ada maka dirasakan kebutuhan untuk menyempurnakan kembali kerangka permodalan yang ada (Basel II) dan dari pembahasan di berbagai forum internasional (G20, *Financial Stability Board / FSB* dan *Basel Committee on Banking Supervision/ BCBS*), kerangka Basel III pada akhirnya menjadi inisiatif baru. Dokumen “ *Basel III : Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking Systems* (edisi revisi yang dikeluarkan di bulan Juni 2011) , ” dan *Basel III : International framework for liquidity risk measurement, standarts and monitoring* ” (Accenture, 2011).

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada pihak bank sesuai dengan

perjanjian. NPL adalah rasio keuangan yang dapat memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar, dan likuidasi. Selain itu, NPL adalah rasio antara jumlah kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang disalurkan. Kredit bermasalah juga mencerminkan risiko kredit yang terjadi pada bank tersebut. Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Kasmir 2013:155).

Bank Size

Rasio *Bank Size* diperoleh dari total aset yang dimiliki bank. Menurut Sastradiputra (2004), sisi aktiva pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana meliputi kas, rekening pada bank sentral, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, dan aktiva tetap. Semakin besar aktiva yang dimiliki suatu bank, maka semakin besar pula volume kredit yang disalurkan. Dengan semakin besar volume kredit dapat memberikan kesempatan bagi bank untuk menekan tingkat *spread*, yang pada akhirnya menurunkan tingkat bunga kredit sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Tingkat suku bunga yang rendah dapat memperlancar pembayaran kredit dan menekan angka kredit bermasalah. Jadi, semakin tinggi rasio

Bank Size maka semakin rendah rasio NPL.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Km. Suli Astrini, dkk (2014), menyatakan bahwa hal yang dilakukan untuk mengurangi besarnya tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi akibat dari adanya masalah kredit, maka pihak bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besar kecilnya dana yang dimiliki oleh bank akan dapat memberikan keuntungan maupun risiko yang harus ditanggung oleh bank. Dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan aktiva tertimbang menurut risiko. Dimana aktiva tertimbang menurut risiko yaitu aktiva yang memiliki bobot risiko paling besar, contohnya kredit. Maka semakin besar rasio CAR, semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi, sehingga kredit bermasalah yang timbul akan semakin rendah.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Dimana biaya operasional meliputi biaya bunga dan biaya operasional lainnya. Sedangkan, pendapatan

operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Inflasi

Menurut Kamus Bank Indonesia rasio inflasi merupakan keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti turunnya tingkat tabungan maupun investasi dikarenakan meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Inflasi merupakan peningkatan harga secara keseluruhan yang dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan antara arus uang dan barang. Inflasi yang berasal dari luar negeri ialah inflasi yang timbul karena kenaikan harga – harga di luar negeri atau di negara – negara langganan berdagang negara kita (Latumaerissa, 2011).

Hubungan Antar Variabel Pengaruh *Bank Size* dengan NPL

Menurut Sastradiputra (2004), sisi aktiva pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana meliputi kas,

rekening pada bank sentral, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, dan aset tetap. Semakin besar aktiva atau aset yang dimiliki suatu bank, maka semakin besar pula volume kredit yang disalurkan. Menurut Dendawijaya (2009), semakin besar volume kredit dapat memberikan kesempatan bagi bank untuk menekan tingkat *spread*, yang pada akhirnya menurunkan tingkat bunga kredit sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Tingkat suku bunga yang rendah akan menekan angka kemacetan kredit sehingga dapat memperlancar pembayaran kredit dan menekan angka kredit bermasalah. Tingkat kredit bermasalah yang rendah mampu memacu investasi dan memperbaiki perekonomian. Jadi, semakin tinggi rasio *Bank Size* maka semakin rendah rasio NPL. Seperti yang dikemukakan Khaled (2017) dan Km. Suli, dkk (2014) bahwa *Bank Size* berpengaruh terhadap NPL.

H1 : *Bank Size* berpengaruh terhadap NPL.

Pengaruh CAR Terhadap NPL

Menurut Km. Suli Astrini, dkk (2014) menyatakan bahwa hal yang dilakukan untuk mengurangi besarnya tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi akibat dari adanya masalah kredit, maka pihak bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besar kecilnya dana yang dimiliki oleh bank akan dapat memberikan keuntungan maupun risiko yang harus

ditanggung oleh bank. Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bank untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Dimana aktiva tertimbang menurut risiko yaitu aktiva yang memiliki bobot risiko paling besar, contohnya kredit. Sehingga dapat disimpulkan semakin besar rasio CAR, semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi, sehingga kredit bermasalah yang timbul akan semakin rendah. Jadi, kesimpulannya semakin besar rasio CAR maka semakin kecil rasio NPL. Seperti yang dikemukakan Jusmansyah dan Agus (2013) dan Yusuf dan Fakhruddin (2016) bahwa CAR berpengaruh terhadap NPL.

H2 : CAR berpengaruh terhadap NPL.

Pengaruh BOPO Terhadap NPL

Menurut Jusmansyah dan Sriyanto (2015), apabila biaya operasional lebih tinggi dibandingkan pendapatan operasional maka biaya operasional yang dikeluarkan tidak efisien, sehingga dapat membuat bank dalam kondisi yang bermasalah. Sebaliknya, apabila pendapatan operasional lebih tinggi dibandingkan biaya operasional maka semakin efisien bank tersebut menjalankan kegiatan operasionalnya. Dengan adanya efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Dengan efisiensi biaya yang baik, semakin kecil rasio BOPO maka kondisi bermasalah juga

semakin kecil, begitu pula sebaliknya. Seperti yang dikemukakan Andreani dan Errick (2016) bahwa BOPO berpengaruh terhadap NPL.

H3 : BOPO berpengaruh terhadap NPL.

Pengaruh LDR Terhadap NPL

Menurut Kade dan I Wayan (2015), Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditasnya. Sebaliknya, rendahnya tingkat LDR menunjukkan kurang maksimalnya bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya yang ditunjukkan dengan rendahnya ekspansi kredit bank tersebut dibandingkan dengan jumlah dana yang diterimanya. Namun jika suatu bank melakukan ekspansi kredit yang besar – besaran maka akan semakin besar risiko kredit yang akan diterima oleh bank tersebut. Menurut Bank Indonesia rasio LDR yang ideal adalah kisaran 75 hingga 80%. Angka tersebut dinilai cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus masih memenuhi unsur kesehatan bank. Seperti yang dikemukakan Marissya (2015) bahwa LDR berpengaruh terhadap NPL.

H4 : LDR berpengaruh terhadap NPL.

Pengaruh *Bank Size* Terhadap NPL dan Inflasi sebagai Moderasi

Inflasi yang berasal dari luar negeri ialah inflasi yang timbul karena kenaikan harga – harga di luar

negeri atau di negara – negara langganan berdagang negara kita (Latumaerissa, 2011). Sehingga apabila rasio ini tinggi maka berpengaruh pada sisi aktiva pada bank yang menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana sehingga rasio bank size rendah. Jika rasio bank size rendah maka bank tidak banyak menyalurkan kreditnya, sehingga bank tidak dapat menekan tingkat bunga. Apabila tingkat bunga tinggi maka dapat memicu timbulnya risiko kredit bermasalah.

H5 : Inflasi memoderasi *Bank Size* Terhadap NPL.

Pengaruh CAR Terhadap NPL dan Inflasi sebagai Moderasi

Inflasi merupakan kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan maupun investasi dikarenakan meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit tabungan jangka panjang yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana sehingga dapat menurunkan rasio kecukupan modal bank. Apabila semakin tinggi rasio inflasi akan berdampak terhadap kecukupan modal bank yang tercermin melalui CAR yang berdampak langsung menurunkan modal bank, sehingga menimbulkan bank dalam kesulitan untuk meminimalisir risiko kredit yang terjadi.

H6 : Inflasi memoderasi CAR Terhadap NPL.

Pengaruh BOPO Terhadap NPL dan Inflasi sebagai Moderasi

Inflasi merupakan kenaikan harga secara cepat yang dapat menimbulkan kondisi perekonomian terganggu. Inflasi yang berasal dari luar negeri ialah inflasi yang timbul karena kenaikan harga – harga di luar negeri atau di negara – negara langganan berdagang negara kita (Latumaerissa, 2011). Inflasi juga dapat menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat. Hal ini dapat memungkinkan debitur tidak mampu untuk membayar. Sehingga apabila rasio inflasi tinggi maka dapat mengakibatkan biaya operasional juga akan tinggi. Jika biaya operasional lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasional maka bank dihadapkan pada kondisi yang bermasalah dan dikatakan tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

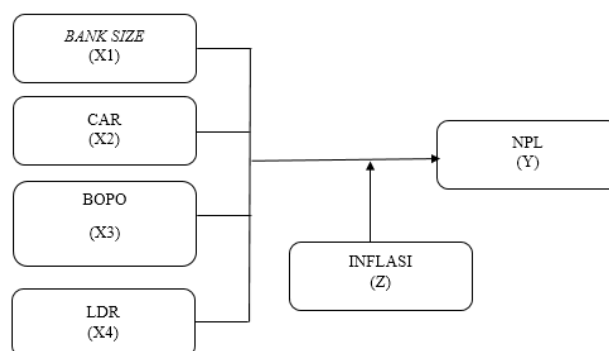
H7 : Inflasi memoderasi BOPO Terhadap NPL.

Pengaruh LDR Terhadap NPL dan Inflasi sebagai Moderasi

Inflasi yang berasal dari luar negeri ialah inflasi yang timbul karena kenaikan harga – harga di luar negeri atau di negara – negara langganan berdagang negara kita (Latumaerissa, 2011). Inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga kemungkinan debitur tidak mampu membayar kreditnya. Dimana bank mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Apabila rasio inflasi tinggi maka dapat menyebabkan bank kesulitan dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah deposan. Sehingga apabila debitur tidak mampu membayar maka dapat menyebabkan bank dalam kondisi bermasalah.

H8 : Inflasi memoderasi LDR Terhadap NPL.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan perbankan secara berturut-turut dari tahun 2014-2017. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, dimana data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi sekunder yang biasanya identik berupa buku, catatan, atau laporan historis yang sudah dipublikasikan. Sumber data penelitian ini adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyediakan informasi laporan tahunan perusahaan perbankan dengan mengakses resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis data sekunder yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan bank periode 2014 – 2017.

Variabel Penelitian

Terdapat tiga jenis variabel dalam penelitian ini, diantaranya variabel independen, variabel dependen dan variabel moderasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Bank Size*, *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan *Loan to Deposit Ratio*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan*. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah inflasi.

Definisi Operasional Variabel

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar

sebagian atau seluruh kewajibannya kepada pihak bank sesuai dengan perjanjian. NPL adalah rasio keuangan yang dapat memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar, dan likuidasi. Semakin tinggi NPL maka kinerja bank menurun, sebaliknya jika NPL rendah maka mengindikasikan kinerja bank baik.:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Bank Size

Bank size atau ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata – rata tingkat penjualan dan rata – rata total aset. Sedangkan, *bank size* merupakan besarnya *total assets* yang dimiliki perusahaan. Pada neraca bank, aset menunjukkan posisi penggunaan dana (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

$$\text{Bank Size} = \ln \text{Total Aktiva}$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Rasio CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Dimana biaya operasional meliputi biaya bunga dan biaya operasional lainnya. Sedangkan, pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Rasio BOPO dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah untuk mengetahui serta menilai seberapa jauh bank memiliki dana dari pihak ketiga dibandingkan dengan kredit yang disalurkan. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Rasio LDR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang di berikan}}{\text{Dana yang di terima}} \times 100\%$$

Inflasi

Menurut Kamus Bank Indonesia rasio inflasi merupakan keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti turunnya tingkat tabungan maupun investasi dikarenakan meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Inflasi terjadi karena adanya inflasi di luar negeri yang

menyebabkan naiknya harga barang di dalam negeri. Rasio inflasi dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = Y = a + bx$$

ALAT ANALISIS

Analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen (Imam Ghazali, 2011 : 95). Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *Bank Size*, CAR, BOPO dan LDR terhadap NPL dengan Inflasi sebagai moderasi. Adapun model *Moderated Regression Analysis* (MRA) adalah sebagai berikut :

1. $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$
2. $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_5 Z + e$
3. $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_5 Z + \beta_6 X_1 Z + e$
4. $Y = \alpha + \beta_2 X_2 + \beta_5 Z + e$
5. $Y = \alpha + \beta_2 X_2 + \beta_5 Z + \beta_7 X_2 Z + e$
6. $Y = \alpha + \beta_3 X_3 + \beta_5 Z + e$
7. $Y = \alpha + \beta_3 X_3 + \beta_5 Z + \beta_8 X_3 Z + e$
8. $Y = \alpha + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z + e$
9. $Y = \alpha + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z + \beta_9 X_4 Z + e$

Keterangan :

$Y =$ *Non Performing Loan* (NPL)

$\alpha =$ Konstanta

$e =$ Error

$X_1 =$ *Bank Size*

$X_2 =$ *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$X_3 =$ Biaya Operasional Pendapatan Operasional

$X_4 =$ *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

$Z =$ Inflasi

$\beta_1 - \beta_9 =$ Koefisien Regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu data yang dilihat dari nilai rata

– rata, standar deviasi, maksimum, minimum. Pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel dependen (Y), yaitu *Non Performing Loan* (NPL). Variabel independen,

yaitu *Bank Size*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan variabel moderasi (Z), yaitu Inflasi.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	151	0,00000	0,11286	0,02619	0,021936
BANK SIZE	151	22,47552	37,33149	29,11214	3,76918
CAR	151	0,02045	6,91049	0,22517	0,55140
BOPO	151	0,00104	4,28204	0,88318	0,71610
NP	151	0,12716	151,24365	1,82130	12,26361
INFLASI	151	-0,990	0,992	-0,00809	0,593400
Valid N (listwise)	151				

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari total sampel sebanyak 151 pada tahun 2013 – 2017 memiliki nilai rata – rata non performing loan sebesar 0,02619. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang terjadi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) rata – rata berkisar 0,02619. Dari hasil diatas juga terlihat bahwa nilai minimum variabel Non Performing Loan (NPL) sebesar 0,00000 yang berarti menunjukkan kemampuan manajemen bank tersebut dikatakan baik dalam mengelola kredit bermasalah dan di peroleh pada Bank National Nobu Tbk untuk tahun 2013 – 2016. Di karenakan menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL)

adalah sebesar 5%. Untuk nilai maksimum variabel *Non Performing Loan* (NPL) diperoleh pada Bank J Trust Tbk untuk tahun 2013 – 2014 sebesar 0,11286 yang berarti kemampuan manajemen bank tersebut dalam mengelola kredit bermasalahnya buruk atau tidak baik, karena semakin besar nilai rasio *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh suatu bank maka akan membahayakan kelangsungan usahanya. Dari hasil output Tabel 1 terlihat bahwa nilai standar deviasi variabel *Non Performing Loan* (NPL) lebih kecil dari nilai rata – rata hitung variabel (*mean*) yang mengindikasikan hasil yang baik yakni penyebaran data bersifat homogen yang berarti tingkat penyimpangan rendah.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari total sampel sebanyak 151 pada tahun 2013 – 2017 memiliki nilai rata – rata *bank size*

sebesar 29,11214 yakni Rp. 4 triliun . Hal ini berarti jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel penelitian rata – rata berkisar Rp. 4 triliun. Dari hasil diatas juga terlihat bahwa bank yang memiliki aktiva paling kecil atau nilai minimum variabel *Bank Size* terletak pada Bank National Nobu tahun 2014 sebesar 22,47552 yakni Rp. 5 miliar. Untuk bank yang memiliki aktiva paling besar atau nilai maksimum variabel *Bank Size* diperoleh pada Bank Rakyat Indonesia Agroniaga tahun 2017 sebesar 37,33149 yakni Rp. 16 triliun. Dari hasil Tabel 1 terlihat bahwa nilai standar deviasi variabel *Bank Size* lebih kecil dari nilai rata – rata hitung variabel (*mean*) yang mengindikasikan hasil yang baik yakni penyebaran data bersifat homogen yang berarti tingkat penyimpangan rendah.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui dari total sampel sebanyak 151 pada tahun 2013 – 2017 memiliki nilai rata – rata CAR sebesar 0,22517. Hal ini berarti kemampuan bank dalam membiayai seluruh aktiva yang mengandung risiko dengan menggunakan modal sendiri pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) rata – rata sebesar 0,22517. Nilai minimum variabel CAR sebesar 0,02045 yang diperoleh pada Bank Panin Tbk tahun 2016 hal ini berarti kemampuan Bank Panin dalam membiayai seluruh aktiva yang mengandung risiko dikatakan lemah atau tidak baik. Hal ini dikarenakan nilai minimum rasio CAR sebesar 8%. Untuk nilai maksimum variabel CAR sebesar 6,91049 diperoleh pada Bank J Trust Tbk tahun 2013 yang berarti

kemampuan Bank J Trust dalam membiayai seluruh aktiva yang mengandung risiko dengan menggunakan modal sendiri dikatakan kuat atau baik. Dari hasil output Tabel 1 terlihat bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata – rata (*mean*) variabel CAR, sehingga dapat dikatakan bahwa data bersifat heterogen yakni sebaran data bervariasi yang berarti tingkat penyimpangan tinggi.

Berdasarkan dari tabel 1 diketahui nilai minimum BOPO dari Bank Mnc Tbk pada tahun 2014 tersebut memiliki tingkat efisiensi paling tinggi dalam kegiatan operasinya sebesar 0,00104. Hal ini dikatakan Bank Mnc Tbk mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien dibandingkan dengan sampel bank lainnya. Sedangkan nilai maksimum BOPO dari Bank J Trust Tbk tahun 2015 sebesar 4,28204. Hal ini menunjukkan Bank J Trust Tbk yang paling tidak efisien dalam kegiatan operasionalnya dibandingkan sampel bank lainnya. Dari Tabel 1 juga dapat diketahui nilai rata – rata (*mean*) sebesar 0,88318, yang berarti rata – rata tingkat efisiensi perbankan sebesar 0,88318. Nilai rata – rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi hal ini mengindikasikan hasil yang baik, yakni data bersifat homogen yang berarti tingkat penyimpangan rendah.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan nilai minimum LDR terletak pada Bank International Indonesia Tbk tahun 2013 sebesar 0,12716 yang berarti tingkat likuiditas dari Bank International Indonesia Tbk tinggi dan dikatakan bank kurang maksimal dalam menjalankan ekspansi kreditnya. Sedangkan nilai

maksimum LDR terletak pada Bank Bukopin Tbk tahun 2013 sebesar 151,24365 yang artinya kemampuan Bank Bukopin Tbk dalam membiayai penarikan yang dilakukan oleh nasabah deposit dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya rendah dan juga terlalu banyak menyalurkan kreditnya. Tabel 1 juga menunjukkan nilai rata – rata (*mean*) sebesar 1,82130 dan standar deviasi sebesar 12,26361 artinya standar deviasi lebih besar dari pada nilai rata – rata (*mean*) hal ini menunjukkan data bersifat heterogen yang berarti sebaran data bervariasi dan tingkat penyimpangan tinggi.

Berdasarkan dari Tabel 4.6 menunjukkan nilai minimum untuk sensitivitas inflasi terletak pada Bank

Bumi Arta Tbk tahun 2015 sebesar - 0,990 dibandingkan dengan bank lain yang menjadi sampel penelitian. Hal ini berarti keadaan perekonomian tidak mengganggu keseimbangan antara arus uang dan barang pada Bank Bumi Arta Tbk. Sedangkan nilai maksimum sensitivitas inflasi terletak pada Bank Artha Graha Tbk tahun 2015 sebesar 0,992. Hal ini berarti keadaan perekonomian mengganggu keseimbangan antara arus uang dan barang pada Bank Artha Graha Tbk. Nilai rata – rata (*mean*) sebesar -0,00809 dan nilai standar deviasi sebesar 0,593400 ini menunjukkan data bersifat heterogen dan data bervariasi serta tingkat penyimpangan tinggi.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,030	0,014		2,188	0,030
Bank Size	0,000	0,000	-0,049	-0,622	0,535
CAR	0,012	0,003	0,305	3,834	0,000
BOPO	0,002	0,002	0,067	0,834	0,404
LDR	1,149	0,000	0,001	0,008	0,994
Hasil Uji Regresi Moderasi					
(Constant)	0,036	0,014		2,610	0,010
Bank Size	0,000	0,000	-0,039	-0,505	0,614
CAR	-0,017	0,012	-0,431	-1,452	0,149
BOPO	0,003	0,002	0,092	1,178	0,241
LDR	-0,005	0,003	-2,692	-1,493	0,138
Inflasi	-0,050	0,024	-1,345	-2,055	0,042
Bank Size*Inflasi	0,001	0,001	0,792	1,336	0,184
CAR*Inflasi	0,085	0,033	0,902	2,612	0,010
BOPO*Inflasi	0,006	0,003	0,206	1,775	0,078
LDR*Inflasi	-0,011	0,007	-2,713	-1,492	0,138

Sumber : Lampiran, data diolah

Pengaruh *Bank Size* terhadap NPL

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Bank Size* tidak berpengaruh terhadap NPL. Hal ini terlihat dari hasil uji t dengan signifikansi $0,535 > 0,05$. Alasannya karena dimana setiap kenaikan atau penurunan dari nilai *Bank Size* sendiri tidak mempengaruhi nilai dari NPL suatu bank. Dalam hal ini bank hanya menerapkan sistem bunga untuk meminimalisir risiko, akan tetapi bank tidak melibatkan nasabah dalam menanggung risiko kredit. Jadi meskipun bank menerapkan bunga yang rendah tetapi jika nasabah tetap tidak mampu membayar hal tersebut tetap menjadi risiko dari bank itu sendiri.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Anin dan Endang (2012) dan Diansyah (2016) yang menyatakan bahwa *Bank Size* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaled (2017) yang menyatakan bahwa *Bank Size* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Pengaruh CAR Terhadap NPL

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap NPL. Hal ini terlihat dari hasil uji t dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Alasannya karena setiap kenaikan ataupun penurunan CAR akan mempengaruhi nilai NPL suatu bank. Hal ini dikarenakan CAR merupakan kemampuan modal suatu bank dalam menanggulangi risiko yang akan timbul dari aktivitas operasional suatu bank, seperti kredit. Untuk itu

semakin tinggi rasio CAR maka akan semakin tinggi kemampuan permodalan bank. adanya pengaruh kepemilikan

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jusmansyah dan Sriyanto (2013) dan Yusuf dan Fakhruddin (2016) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap NPL. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreani dan Errick (2016) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPL.

Pengaruh BOPO terhadap NPL

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap NPL. Hal ini terlihat dari hasil uji t dengan signifikansi $0,404 > 0,05$. Alasannya karena setiap kenaikan atau penurunan dari nilai BOPO sendiri tidak mempengaruhi nilai dari NPL suatu bank.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jusmansyah dan Sriyanto (2013) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap NPL. Berarti kenaikan BOPO dari bank selama periode penelitian tidak ada peningkatan atau penurunan dari jumlah kredit bermasalahnya. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreani dan Errick (2016) yang menyatakan BOPO berpengaruh terhadap NPL.

Pengaruh LDR terhadap NPL

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap NPL. Hal ini terlihat dari hasil uji t dengan

signifikansi $0,994 < 0,05$. Alasannya karena perbankan di BEI secara keseluruhan memiliki LDR yang belum sesuai dengan ketentuan standar BI. LDR suatu bank dikatakan sehat apabila rasio ini berkisar antara 85% - 110%, sedangkan secara rata-rata dari tahun 2013 hingga 2017 sebesar 182,1%. Hal ini yang menyebabkan pada penelitian ini LDR tidak memberikan pengaruh nyata dalam mengukur kinerja NPL bank.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Marissya (2015) dan Andreani dan Errick (2016) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap NPL. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Km. Suli dkk. (2014), Marissya (2015), Andreani dan Errick (2016) yang menyatakan LDR berpengaruh terhadap NPL.

Pengaruh Bank Size Terhadap NPL dengan Inflasi sebagai moderasi

Hasil penelitian berdasarkan Tabel 1, inflasi bukan merupakan variabel moderasi yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi β_2 sebesar $0,042 < 0,05$ dan tingkat signifikansi β_3 sebesar $0,184 \geq 0,05$. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak mampu memoderasi *Bank Size* terhadap *Non Performing Loan* (NPL), akan tetapi inflasi termasuk variabel prediktor moderasi (*Predictor Moderate Variable*) dikarenakan β_2 signifikan dan β_3 tidak signifikan.

Predictor Moderate Variable artinya variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel independen dalam model hubungan yang

dibentuk. Adanya inflasi tidak berpengaruh langsung terhadap timbulnya kredit bermasalah. Hal ini dikarenakan kenaikan harga secara cepat berdampak pada menurunnya daya beli dan juga diikuti turunnya tingkat tabungan jangka panjang, untuk itu maka masyarakat tidak tertarik untuk meminjam dana kepada bank.

Pengaruh CAR Terhadap NPL dengan Inflasi sebagai moderasi

Hasil penelitian berdasarkan Tabel 1, inflasi merupakan variabel moderasi yang ditunjukkan dengan tingkat signifikan β_5 sebesar $0,042 < 0,05$ dan tingkat signifikansi β_6 sebesar $0,010 < 0,05$. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan variabel moderasi semu (*Quasi Moderator*) dikarenakan β_5 dan β_6 sama – sama signifikan. *Quasi moderator* artinya variabel inflasi memoderasi hubungan antara variabel CAR dengan variabel NPL. Dimana inflasi sekaligus menjadi variabel independen

Kenaikan ataupun penurunan CAR itu berdasarkan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang dimiliki oleh bank. Jumlah modal yang kecil dapat disebabkan karena adanya penurunan dari laba yang diperoleh oleh perusahaan dimana hal ini dapat disebabkan karena adanya peningkatan harga yang signifikan.

Pengaruh BOPO Terhadap NPL dengan Inflasi sebagai moderasi

Hasil penelitian berdasarkan Tabel 1, inflasi merupakan variabel moderasi yang ditunjukkan dengan tingkat signifikan β_8 sebesar $0,042 < 0,05$ dan tingkat signifikansi β_9

sebesar $0,078 \geq 0,05$. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan variabel moderasi prediktor (*Predictor Moderate Variable*) dikarenakan β_8 signifikan dan β_9 tidak signifikan.

Prediktor moderasi artinya inflasi hanya berperan sebagai variabel prediktor (independen) dalam model hubungan yang dibentuk. Hal ini diduga karena kenaikan BOPO dari bank selama periode penelitian tidak ada peningkatan atau penurunan dari jumlah kredit bermasalahnya.

Pengaruh LDR Terhadap NPL dengan Inflasi sebagai moderasi

Hasil penelitian berdasarkan Tabel 1, inflasi merupakan variabel moderasi yang ditunjukkan dengan tingkat signifikan β_{11} sebesar $0,042 < 0,05$ dan tingkat signifikansi β_{12} sebesar $0,138 > 0,05$. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan variabel moderasi prediktor (*Predictor Moderate Variable*) dikarenakan β_{11} signifikan dan β_{12} tidak signifikan. Prediktor moderasi artinya inflasi hanya berperan sebagai variabel prediktor (independen) dalam model hubungan yang dibentuk. Hal ini diduga karena kenaikan LDR dari bank selama periode penelitian tidak ada peningkatan atau penurunan dari jumlah kredit bermasalahnya.

KESIMPULAN

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Bank Size*, CAR, BOPO dan LDR terhadap NPL dengan Inflasi sebagai variabel moderasi pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian

hipotesis yang diperoleh dalam penelitian adalah, sebagai berikut:

Hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa *Bank Size* tidak berpengaruh terhadap NPL. Hal ini dikarenakan bank hanya menerapkan sistem bunga untuk meminimalisir risiko, akan tetapi bank tidak melibatkan nasabah dalam menanggung risiko kredit. Jadi meskipun bank menerapkan bunga yang rendah tetapi jika nasabah tetap tidak mampu membayar hal tersebut tetap menjadi risiko dari bank itu sendiri. Untuk itu nilai *Bank Size* tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah yang terjadi.

Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap NPL. Hal ini dikarenakan CAR merupakan kemampuan modal suatu bank dalam menanggulangi risiko yang akan timbul dari aktivitas operasional suatu bank, seperti kredit. Untuk itu semakin tinggi rasio CAR maka akan semakin tinggi kemampuan permodalan bank.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap NPL. Hal ini dikarenakan Dimana setiap kenaikan atau penurunan dari nilai BOPO sendiri tidak mempengaruhi nilai dari NPL suatu bank.

Hasil pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap NPL. Hal ini dikarenakan perbankan di BEI secara keseluruhan memiliki LDR yang belum sesuai dengan ketentuan standar BI. LDR suatu bank dikatakan sehat apabila rasio ini berkisar antara 85% - 110%, sedangkan secara rata-rata dari tahun 2013 hingga 2017 sebesar 182,1%. Hal ini yang

menyebabkan pada penelitian ini LDR tidak memberikan pengaruh nyata dalam mengukur kinerja NPL bank.

Hasil pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa inflasi tidak mampu memoderasi *Bank Size* terhadap *Non Performing Loan* (NPL), akan tetapi inflasi termasuk variabel prediktor moderasi (*Predictor Moderate Variable*) dikarenakan β_2 signifikan dan β_3 tidak signifikan.

Hasil pengujian hipotesis keenam menyatakan bahwa inflasi merupakan variabel moderasi semu (*Quasi Moderator*) untuk CAR dikarenakan β_5 dan β_6 sama – sama signifikan.

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menyatakan bahwa inflasi merupakan variabel moderasi prediktor (*Predictor Moderate Variable*) untuk BOPO dikarenakan β_8 signifikan dan β_9 tidak signifikan.

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menyatakan bahwa inflasi merupakan variabel moderasi prediktor (*Predictor Moderate Variable*) untuk LDR dikarenakan β_{11} signifikan dan β_{12} tidak signifikan.

Peneliti telah berusaha untuk merancang dan mengembangkan penelitian dengan sedemikian rupa, namun peneliti menyadari masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan penelitian ini adalah (1) Nilai dari R^2 0,074 yang menggambarkan bahwa proporsi dari masing – masing variabel dalam mempengaruhi Non Performing Loan (NPL) sangat lemah. Hal ini diduga masih banyak variabel – variabel diluar penelitian ini yang dapat mempengaruhi Non Performing Loan

(NPL) pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia. (2) Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig 0,000 yang berarti data tidak berdistribusi normal.

Adapun saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah pada penelitian selanjutnya adalah (1) Untuk peneliti selanjutnya dapat mencoba menggunakan variabel independen lain, misalnya ROA. (2) Data laporan yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan, untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan laporan triwulanan agar lebih efektif. (3) Untuk peneliti selanjutnya dapat mencoba mengganti variabel moderasi lain, misalnya GDP.

DAFTAR RUJUKAN

- Accenture. 2011. *Basel III Handbook*. Diakses tanggal 4 Agustus 2014 dari Accenture.com.
- Adisaputra, Ikhsan. 2012. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada PT.Bank Mandiri (Persero) Tbk*. Skripsi Pada Universitas Hasanudin Makasar.
- Andreani Caroline Barus dan Erick. 2016. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum Di Indonesia*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Volume 6, Nomor 02, Oktober 2016.
- Anggraini, Yunita. 2014. *Pengaruh ROI, ROE, EPS DAN EVA Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2011*. Skripsi fakultas

- Ekonomi dan Bisnis. Surakarta: Universitas Muhamadiyyah.
- Anjom, Washeka. dan Asif Mahbub Karim. 2016. *Relationship Between Non Performing Loan and Macroeconomic Factors With Bank Specific Factors: A Case Study On Loan Portfolios - Saarc Countries Perspective*. Elk Asia Pacific Journal of Finance and Risk Management. Volume 7, Issue 2. Pp 1-29.
- BCBS. 1999. *Principles for the Management of Credit Risk. Consultative Paper*, Basel Committee on Banking Supervision, July 1999.
- Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dessy A.V, dkk. 2017. *Pengaruh Kebijakan Pemberian Kredit Terhadap Non Performing Loan Dan Harga Saham Bank Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal EMBA. Vol. 5. No. 2. Hal. 686-696.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Cetakan Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Diansyah. 2016. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Non Performing Loan (Studi Pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010–2014)*. Journal of Business Studies, Vol. 2 No. 1. Halaman. 1-13.
- Diyanti, Anin dan Endang Tri Widyarti. 2012. *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Kepemilikan Rumah periode 2008 – 2011)*. Jurnal Manajemen, Volume 1. Nomor 2. Hal. 290-299.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Marissya. 2015. *Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Non-Performing Loan Di Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Jawa Timur Periode 2008-2012*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 4. No. 2.
- Kade Purnama, D., dan I. Wayan Ramantha. 2015. *Pengaruh Loan Deposit Ratio, Suku Bunga Sbi, dan Bank Size terhadap Non performing Loan*. E-Jurnal Akuntansi. Vol 3 No.11, Halaman. 909-920.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan ke-6. Jakarta: Rajawali Pers.
- Km. Suli Astrini, I Wayan Suwendra, dan I Ketut Suwarna, 2014. *Pengaruh Car, Ldr, dan Bank Size Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. E-Journal Bisma Universitas

- Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen. Vol. 2.
- Kuncoro, Mudrajad Dan Suharjono. 2002. Manajemen Perbankan : Teori Dan Aplikasi. Yogyakarta : BPF.
- Latumaerissa, Julius. R, 2011, Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: Salemba Empat.
- Muhamad Jusmansyah. 2011. *Analisis Pengaruh CAR, ROA, BOPO Terhadap Non Performing Loan*. Journal of Business Studies. Vol. 2. No. 1.
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Cetakan Pertama. Jakarta : Rineka Cipta.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15 /PBI/2012 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum.
- Rajha, Khaled Subhi. 2017. *Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from the Jordanian Banking Sector*. Journal of Finance and Bank Management. Vol. 5. No. 1. Hal. 54 – 65.
- Sastradiputra, Komarrudin. 2004. *Strategi Management Bisnis Perbankan*. Bandung : Kappa Sigma.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke 15. Alfabeta.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998.
- Veithzal Rivai. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktek*, Rajagrafindo persada. Bandung.
- Yusuf, Muhammad Rahmadi dan Fakhruddin. 2016. *Analisis Variabel Makro dan Rasio Keuangan Kredit bermasalah*. Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Universitas Syiah Kuala Vol. 3 No. 2.
- <http://www.ojk.go.id/>
- <https://www.bi.go.id>